

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Model dalam penelitian ini ditujukan kepada orang yang mempunyai pekerjaan sebagai peragawan atau peragawati dimana mereka dipekerjakan untuk tujuan menampilkan serta mempromosikan pakaian mode atau produk-produk lainnya untuk tujuan iklan atau promosi yang akan mengikat peminat masyarakat terhadap suatu benda yang diperagakan olehnya. Definisi yang lebih luas menurut Sanggarwaty (2003) yaitu model merupakan suatu profesi yang sama dengan profesi lainnya tetapi bergerak dalam usaha menjual jasa bidang busana, foto model dan periklanan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asokawati bahwa model adalah orang yang berprofesi dalam dunia fashion, pertunjukkan, foto model dan dunia periklanan (dalam Sanggarwaty, 2003:2). Jadi model yang dimaksud bukan hanya model yang memperagakan busana diatas panggung, tetapi termasuk model yang tampil di media cetak ataupun media televisi. Menjadi seorang model berarti harus mempunyai daya tarik yang dapat membuat masyarakat menjadi tertarik untuk menggunakan produk yang diperagakan tersebut.

Tidaklah mudah untuk menjadi model *professional* karena harus memenuhi persyaratan khusus. Diantaranya adalah postur tubuh, bentuk fisik, kemampuan berjalan, kemampuan berpose di depan kamera dan kecerdasan. Tidak hanya itu saja, menjadi model juga harus melakukan perjuangan yang cukup berat seperti olah raga teratur, menjaga pola makan dan tak lupa harus melakukan perawatan kecantikan (Nurfaiza, 2018:12).

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sebagai seorang model mempunyai tuntutan untuk selalu tampil menarik karena seorang model akan menjadi pusat perhatian dan juga harus mempunya nilai jual yang tinggi karena tuntutan pekerjaannya tersebut. Menjaga bentuk tubuh dan kondisi tubuh sangat penting untuk dilakukan seorang model. Dapat pula dikatakan, tubuh merupakan modal utama seorang model. Dalam merawatnya juga dibedakan disetiap bagiannya, antara merawat tubuh, kaki dan tangan. Masing-masing bagian tubuh tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sama besar, karena setiap bagian tubuh seorang model mempunyai peran yang penting (Sanggarwati 2003:103).

Perawatan diri hingga apapun yang dikenakan seorang model akan menjadi sorotan bagi masyarakat yang mengetahui profesinya tersebut. Maka dari itu seorang model haruslah rela untuk mengeluarkan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhan yang akan menunjang pekerjaannya tersebut. Harga yang harus dibayar untuk seorang modelpun tidaklah murah mulai dari biaya perawatan tubuh, wajah, dan rambut. Di bawah ini adalah beberapa contoh perawatan yang dilakukan model pada salon kecantikan yang ada di Kota Padang. Data yang diperoleh merupakan data dari hasil survey awal penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara sederhana kepada beberapa model Kota Padang serta melakukan perbandingan harga pada beberapa salon kecantikan. Sehingga diperoleh biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh Model untuk melakukan perawatan di Kota Padang.

Tabel 1.1 : Jenis kebutuhan dan Estimasi Biaya/bulan Penunjang Penampilan Model

Jenis Kebutuhan	Biaya	Kuantitas / bulan	Total
Hair Spa & Masker	350.000	2	700.000
Facial & Masker Wajah	500.000	2	1.000.000
Body Spa, Massage & Lulur	300.000	2	600.000
Fitnes	400.000	1	400.000
Total			2.700.000

Sumber : data primer 2018

Selain menjaga penampilan secara fisik dengan cara perawatan dari luar dan dalam, hal yang juga tidak kalah penting yang harus diperhatikan seorang model adalah bagaimana cara ia berpenampilan dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Apapun yang dipakai oleh seorang model haruslah sesuai dengan *trend fashion* yang sedang digandrungi pada zaman kini, maka dari itu tuntutan ini juga akan menambah *cost* yang harus dikeluarkan oleh seorang model agar ia tetap bertahan di industri permodelan.

Tidak cukup sampai disitu saja, untuk menjadi seorang model juga harus dapat bergaul dengan berbagai macam kalangan serta memperkuat relasi agar tetap mendapatkan pekerjaan serta memperkuat keberadaannya di dunia permodelan. Seorang model haruslah mencari berbagai macam relasi dengan cara bergaul di tengah keramaian dan tempat-tempat yang menjadi pusat perkumpulan kelompok orang-orang yang dibutuhkan tersebut. Hal itulah yang akan menambah pengeluaran dari seorang model agar tetap menjadi sorotan. Mereka harus terus eksis di beberapa *event* walaupun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak

sedikit, karena tempat berkumpul yang paling strategis untuk seorang model mendapatkan relasi tersebut adalah di *cafe-café* yang cukup terkenal di suatu kota.

Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwasanya kehidupan *modelling* erat dengan gaya hidup konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang ditunjukkan untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak dibutuhkan (Aprilia&hartoyo 2013:73). Hal ini karena perilaku konsumtif yang dimiliki oleh para model biasanya dituntut karena profesinya sebagai seorang model dan pandangan bagaimana model itu seharusnya, bukan karena mengkonsumsi sebuah komoditi karena kebutuhan ataupun nilai fungsinya.

Seyogyanya gaya hidup konsumtif para model yang tinggi tidak akan menjadi persoalan ketika diiringi dengan pendapatan ataupun latar belakang ekonomi keluarga yang juga mumpuni untuk menunjang aktifitas permodelan tersebut. Tetapi lain halnya ketika gaya hidup konsumtif ini tidak diiringi dengan kondisi ekonomi keluarga yang tinggi, hal inilah yang menjadi kenyataan yang dilalui oleh beberapa model dalam dunia permodelan. Khususnya bagi model yang berasal dari kalangan keluarga menengah.

Definisi kelas menengah adalah lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik bisnis dengan skala kecil dan menengah. Keluarga yang dapat dikategorikan sebagai golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang mempunyai kehidupan tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam artian mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka baik itu kebutuhan primer maupun

sekunder meskipun terbatas. Bila dibandingkan dengan keluarga yang berada di lapisan bawah (miskin), mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah biasanya mereka yang terdiri dari alim ulama, pegawai negeri sipil (PNS), guru, kelompok wirasusaha, pedagang dan petani (pemilik tanah). Batasan ekonomi dalam mengklasifikasikan masyarakat sebenarnya masih abstrak dan tidak ada patokan apakah masyarakat yang mempunyai penghasilan dengan jumlah uang tertentu dapat menjadikan patokan untuk dapat masuk ke dalam kelas sosial tertentu. Akan tetapi klasifikasi dari faktor ekonomi ini dapat kita lihat dari gaya hidup masyarakat tersebut, seperti masyarakat kelas sosial atas kebutuhan hidup selalu terpenuhi dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier semuanya serba berkecukupan, dan untuk golongan kelas sosial menengah biasanya kebutuhan primer dan sekunder mereka bisa terpenuhi, sedangkan bagi mereka yang berada di kelas sosial bawah untuk memenuhi kebutuhan primer pun mereka harus berjuang lebih keras untuk memenuhinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan model yang berasal dari kalangan keluarga menengah seperti yang sudah dijelaskan di atas. Hal ini ditunjukkan melalui kondisi ekonomi keluarga para model yang mana orangtuanya ada yang bekerja sebagai supir, pensiunan PNS golongan rendah, dan ada juga yang hidup dengan orang tua tunggal. Bila seorang model memang mempunyai latar belakang ekonomi yang tinggi, maka hal ini akan mempermudah ia dalam menjalankan aktifitas dan juga mendapatkan eksistensi dalam dunia permodelan. Hal yang berbeda bila seorang model mempunyai latar belakang

ekonomi menengah, hal ini akan menyulitkannya dalam menjalankan aktifitas permodelan yang menuntut gaya hidup konsumtif tinggi.

Di Kota Padang sendiri, industri permodelan belum selaris di kota besar lainnya. Dalam sebulan seorang model hanya bisa bekerja paling banyak dalam 4 *event*. Dan apabila sedang mengalami sepi *job*, model bahkan hanya bisa bekerja pada 1 kali event perbulannya. Tidak jarang pula mereka tidak mendapatkan pekerjaan dalam 1 bulan. Dengan masih sedikitnya kesempatan bekerja bagi model di Kota Padang, tentu ini semakin mempersulit model-model khususnya bagi model dari kalangan menengah ke bawah untuk dapat memenuhi gaya hidup dan kebutuhannya dalam menunjang karir model itu sendiri.

Bayaran seorang model di Kota Padang juga masih tergolong rendah. Dan biaya ini tidak sama antara model satu dengan model lainnya. Tarif seorang model akan berbeda sesuai dengan jam terbang model itu sendiri. Pada umumnya di Kota Padang, seorang model akan dibayar antara Rp. 300.000 – Rp. 500.000 per satu kali *event*. Biaya tersebut juga masih bergantung pada *event* apa yang akan diikuti oleh model tersebut. Dengan begitu, apabila seorang model mendapat 4 event dalam satu bulan dengan bayaran paling banyak Rp. 500.000 satu kali *event*, maka satu model hanya mampu mendapatkan uang Rp. 2.000.000 perbulannya. Jumlah ini tentu masih tidak sebanding dengan biaya yang harus ia keluarkan setiap bulannya. Karena secara ekonomi, pengeluaran akan berbanding lurus dengan pendapatan. James Dusenberry mengemukakan dalam bukunya berjudul *Income, Saving and The Theory of Consumer Behavior* (1949) bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya.

Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Seperti yang telah peneliti paparkan pada awal latar belakang dimana terdapat biaya yang pada umumnya harus dikeluarkan oleh seorang model di Kota Padang adalah sebesar 2.700.000 rupiah. Apabila prinsip ekonomi tadi diterapkan, maka para model yang berasal dari keluarga kalangan menengah tentu akan kesulitan memenuhi biaya tersebut ditambah dengan masih kecilnya pendapatan yang mereka hasilkan dari *modelling*. Walaupun menyulitkan dalam menjalankan aktifitasnya dalam dunia permodelan, namun para model yang mempunyai latar belakang ekonomi menengah tersebut tetap dapat menjalankan aktifitas permodelannya dan tetap eksis sebagai model tentunya dengan kiat-kiat yang dilakukan para model tersebut untuk tetap menggapai tujuannya yakni tetap eksis dalam dunia permodelan.

Fenomena permodelan seperti ini banyak sekali ditemukan di Indonesia, khususnya pada kota-kota kecil, karena mempunyai potensi yang sedikit untuk industri permodelan berbeda dengan kota besar yang lebih mudah mengembangkan karir sebagai model. Tidak terkecuali di Kota Padang yang merupakan salah satu kota yang mempunyai potensi permodelan yang tinggi, namun tidak didukung dengan kesempatan pekerjaan untuk mereka yang memilih karir sebagai seorang model.

Dengan semakin banyaknya orang yang memilih untuk memulai karir dalam dunia *modelling* maka persainganpun akan semakin ketat. Para model secara tidak

langsung akan dituntut untuk selalu bisa tampil cantik dan menjaga bentuk tubuh mereka. Semakin bertambahnya perkembangan zaman maka biaya hidup juga akan bertambah tinggi. Untuk di Kota Padang sendiri, biaya yang dikeluarkan untuk membayar seorang model masih belum setinggi di kota-kota besar lainnya, misalnya saja di Kota Jakarta seorang model bisa dibayar minimal 1 juta rupiah.

Sementara berdasarkan paparan dari masing-masing pemilik agensi di Kota Padang mengatakan 40% anggotanya adalah model yang berasal dari keluarga menengah. Karena inilah, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara model-model tersebut dapat mempertahankan eksistensinya. Peneliti tertarik mendalami permasalahan ini karena masih belum ditemukannya kajian yang lebih spesifik mengenai gaya hidup dan cara pemenuhan kebutuhan di dunia permodelan khususnya bagi model yang berasal dari kalangan keluarga menengah.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dunia permodelan memang erat kaitannya dengan glamoritas dari aktornya. Hal ini dikarenakan tuntutan profesi yang mengharuskan seorang model berpenampilan menarik serta terus menjadi pusat perhatian. Maka dari itu wajib bagi seorang model untuk terus mengikuti *trend fashion* terkini.

Tidak hanya menjaga diri secara fisik dan juga berpakaian, seorang model juga harus menjaga eksistensinya dengan baik, dengan cara memperluas jaringan yang ia miliki, dan acap kali untuk mendapatkan jaringan tersebut membuat seorang model harus mengeluarkan biaya lebih demi menjaga eksistensinya.

Biaya hidup seorang model dengan gaya hidupnya yang konsumtif akan mudah terpenuhi, ketika ia mempunyai latar belakang keluarga dengan ekonomi yang tinggi untuk menunjang gaya hidup konsumtifnya. Namun hal yang berbeda, terjadi ketika gaya hidup konsumtif yang tinggi tersebut tidak ditunjang dengan latar belakang ekonomi yang tinggi pula. Maka dari itu seorang model yang berasal dari kelas sosial menengah ini haruslah mempunyai kiat-kiat dan pilihan-pilihan rasional untuk memenuhi tujuannya dalam dunia permodelan tersebut.

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dan Gaya Hidup Model Dari Kalangan Keluarga Menengah Di Kota Padang*”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya hidup bagi model yang berasal dari kalangan keluarga menengah di Kota Padang.
2. Mengidentifikasi strategi pemenuhan kebutuhan hidup bagi model yang berasal dari kalangan keluarga menengah di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis untuk menambah ilmu pengetahuan tentang dunia model kelas menengah di Kota Padang : gaya hidup dan cara pemenuhan kebutuhan
2. Manfaat praktis untuk mengetahui cara pemenuhan kebutuhan model di Kota Padang yang berasal dari kalangan menengah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Gaya Hidup

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis mengikuti perubahan zaman.

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Gaya hidup setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri unik tersendiri. Jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek. Menurut Minor dan Mowen (2002:282), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu yang mereka miliki.

Gaya hidup menggambarkan kegiatan, minat dan opini seseorang atau yang biasa disingkat AIO (*Activities, Interest, dan Opinion*). Gaya hidup mampu menunjukkan tentang bagaimana seseorang mengatur kehidupannya, kehidupannya dengan masyarakat lain, perilaku di depan umum, serta upaya dalam membedakan status sosialnya dengan orang lain melalui lambang-lambang sosial.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya namun bukan atas dasar kebutuhan tetapi atas dasar keinginan untuk bermewahmewahan atau berlebihan-lebihan. Gaya hidup seseorang berbeda dengan kepribadian orang tersebut. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang.

Faktor - faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Loudon dan Bitta (Martha dkk, 2008:54).

Gaya hidup di kalangan model terkenal dengan kehidupan yang mewah. Perilaku konsumtif juga menjadi kebiasaan atau gaya hidup di kalangan model. Karena tuntutan profesi yang mengharuskan mereka untuk tetap eksis dan populer, serta menjadi perhatian banyak orang. Maka tidak heran jika seorang model mempunyai gaya hidup yang terlihat mewah.

Model yang hidup di kota metropolitan tentu akan mempunyai gaya hidup yang sangat berbeda dengan model yang hanya berkarir di daerah. Ini dikarenakan mereka selalu mengikuti perubahan zaman dan mode masa kini. Mode yang diikuti di Indonesia cenderung mengikuti mode yang berkembang pada kehidupan orang Barat. Di tambah dengan semakin canggihnya teknologi saat ini membuat arus

pertukaran informasi dapat dilakukan dengan sangat cepat. Hal ini juga berlaku pada kehidupan para model di Indonesia yang juga mengikuti perubahan mode yang berasal dari negara-negara Barat. Dengan demikian para model tersebut akan mengeluarkan *budget* yang lebih banyak setiap saat guna mengikuti arus perubahan mode tersebut. Gaya hidup para model di kota-kota besar pada umumnya mempunyai kesamaan. Kegemaran mereka dalam berbelanja barang bermerek, menggunakan pakaian dan barang-barang mewah serta pergaulan mereka yang terbilang bebas dan mahal. Kebiasaan ini juga diiringi dengan pendapatan mereka yang bisa dibilang tinggi apalagi untuk mereka yang sudah mempunyai jam terbang tinggi. Serta lingkungan mereka yang penuh dengan orang-orang yang mementingkan penampilan dan mempunyai gaya hidup modern atau hedonis. Membuat mereka secara tidak sadar melakukan persaingan dalam merefleksikan diri mereka masing-masing.

Sementara di daerah yang tingkat kesempatan bekerja bagi para model masih rendah seperti di Kota Padang, tentu mempunyai gaya hidup yang berbeda. Termasuk model-model yang berasal dari kalangan keluarga menengah yang mempunyai latar belakang ekonomi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Orang-orang yang berasal dari lapisan menengah ini biasanya cenderung menyesuaikan pengeluaran mereka dengan pendapatan yang mereka hasilkan. Mereka akan membeli sebuah barang yang tidak bermerek namun mempunyai fungsi yang sama. Contohnya seperti pemilihan pakaian atau barang lainnya seperti tas dan sepatu, para model ini tidak mampu membeli barang dari sebuah brand terkenal yang mahal. Mereka lebih memilih untuk menggunakan

barang yang tidak bermerek namun tetap terlihat bagus saat digunakan. Bagi mereka adalah mereka tetap bisa mengikuti trend yang sedang berlangsung meski tidak menggunakan barang-barang mahal seperti kebanyakan model di Kota Jakarta.

1.5.2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Strategi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga menurut Fatimah (2016:76), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan hidup keluarganya melalui pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Setia Strategi bertahan hidup atau yang biasa disebut *Coping Strategies* dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Strategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Staring sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga miskin secara sosial ekonomi (Pamungkas dan Hidayah, 2013:52). Melalui strategi ini seseorang dapat berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran kuantitas dan kualitas barang dan jasa. Cara-cara individu dalam menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat ketrampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan dan motivasi pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai macam masalah yang melingkupi hidupnya. Seperti halnya kemampuan model yang berasal dari kalangan

ekonomi keluarga menengah kebawah dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi hidupnya dan hidup keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan yang dilakukannya.

Suharto menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara (Siregar, 2009:28-31).

Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Menurut Andrianti salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri untuk ikut mencari nafkah (Kusnadi, 2000:26). Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami semata tetapi menjadi tanggungjawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin istri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009:112) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2000:26) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:112) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2000:26) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan

masyarakat desa. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak. Penelitian ini menggunakan 3 strategi yang telah diuraikan diatas, dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya menggunakan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Pada tahap ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dijelaskan oleh Max Weber bahwa tindakan sosial adalah semua perilaku manusia, apabila sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti yang subyektif kepada tindakan itu, tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak serta dengan memperhitungkan perilaku orang lain dan diarahkan ketujuannya. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif dan merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya, tindakan (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tipe-tipe tindakan sosial menurut Weber :

1. Rasionalitas Instrumental (*zweckrationalitat*)

Weber menjelaskan Tindakan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrationalitat*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*wertrationalitat*)

Sifat rasionalitas nilai adalah bahwa alat-alat hanya berupa alat pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Kalau individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan dan menjelaskan tindakan itu, kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

4. Tindakan Efektif

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan efektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional, karena kurangnya pertimbangan logis, idiologi atau kriteria rasionalitas lainnya. Weber mengakui bahwa pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat.

1.5.4. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Menurut Iksan dalam Fahlemban (2013:9), tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri & Zainuddin, 2008:100).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rian Ramadhan (2015) tentang Pemenuhan Kebutuhan Gaya Hidup Mahasiswa di Kota Padang (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Andalas)mengatakan gaya hidup mahasiswa merupakan gaya hidup kelas menengah, bahkan bisa dibilang gaya hidup kelas atas. Yang mana

kehidupan seperti itu identik dengan kemampuan untuk membeli produk dan bergaya hidup modern. Bagi mereka fashion juga tidak kalah penting saat mereka berada di kampus. Pakaian yang digunakan biasanya adalah pakaian modern keluaran baru. Setiap ada produk baru, biasanya mahasiswa akan berlomba untuk memilikinya. Untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup seperti itu, mahasiswa tidak merasa keberatan untuk mengeluarkan biaya lebih. Uang yang dimiliki mahasiswa bisa berasal dari uang jajan yang diberi oleh orang tua dan juga bisa berasal dari kegiatan yang akan menghasilkan uang. Kegiatan tersebut bisa seperti mengikuti sanggar tari, sanggar teater, modeling, brand ambassador, duta pariwisata dan designer.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Kampus II Universitas Islam Negeri Alauddin Samata Gowa” oleh Insani. Penelitian ini mengemukakan dua rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk perilaku konsumtif mahasiswa di sekitar Kampus II UIN Alauddin Samata Gowa dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif mahasiswa di sekitar Kampus II UIN Alauddin Samata Gowa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengetahui bentuk perilaku konsumtif mahasiswa di sekitar Kampus II UIN Alauddin Samata Gowa. Serta guna mengetahui apa saja yang menjadi factor pengaruh terjadinya perilaku konsumtif mahasiswa di sekitar Kampus II UIN Alauddin Samata Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berperilaku konsumtif dibedakan berdasarkan dari segi makanan, belanja keperluan penampilan, cara

mengisi waktu luang seperti pergi ke mall, dan lain-lain. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif pada mahasiswa di sekitar kampus II UIN Alauddin Samata Gowa antara lain yaitu pengaruh gaya hidup yang mengikuti trend sekarang ini, pengaruh lingkungan pergaulan, banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, dan ikut-ikutan.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti dilakukan. Perbedaan terdapat pada subjek yang diteliti, perbedaan teori yang digunakan, dan perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal,2014:13). Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah tindakan orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal,2008:41).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu, kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Peneliti tidak berupaya untuk mengkuantikan (menghitung) data yang telah dikumpulkan, melainkan menginterpretasikan atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan, karena peneliti perlu menginterpretasikan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. Teknik pengumpulan data yang memungkinkan dalam mendapatkan data seperti ini adalah teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini dipandang handal dalam menentukan definisi situasi dan gejala sosial dan peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif terbaik untuk mengkaji penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian juga karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas-realitas sosial yang kompleks sehingga dapat memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat atau hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang diamati secara kongkrit yang akan menggambarkan keadaan yang terjadi melalui data yang didapatkan. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia. Moleong (2002:6) menyatakan penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan

lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian.

Menurut Whiney (dalam Nasir, 1998:63-64) penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Terdapat tujuan dari penelitian yang bertipe deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu mendeskripsikan gaya hidup model yang berasal dari kalangan kelas menengah di Kota Padang dan mendeskripsikan kiat-kiat atau strategi model dalam pemenuhan kebutuhan biaya hidup bagi model yang berasal dari kalangan menengah kebawah di Kota Padang. Pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung, tentang gaya hidup model dan kiat-kiat dalam pemenuhan kebutuhannya. Kemudian mencatat selengkap dan subyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang

memberikan responden terhadap suatu (hal-hal yang berada diluar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itulah dalam penelitian kualitatif orang diwawancarai tersebut juga sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139).

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002:90).

Selanjutnya ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan pelaku yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah model yang berasal dari keluarga menengah yang berada di Kota Padang .
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini yang menjadi

informan pengamatnya adalah anggota keluarga model yang menjadi informan dan teman terdekat dari informan pelaku.

Teknik pemilihan informan adalah teknik *Gelinding Bola Salju (snowballing)*, yakni informan-informan diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai.

Pada awalnya peneliti mempunyai kriteria dalam pemilihan informan dan menggunakan teknik purposive sampling. Namun ketika turun ke lapangan, peneliti kesulitan untuk menemukan sendiri informan yang sesuai dengan kriteria. Informan hanya berhasil mendapatkan 1 informan pelaku yang sesuai kriteria yang mana merupakan teman peneliti yang sudah lama menjadi model, yaitu WY. Setelah melakukan wawancara dengan WY, peneliti pun meminta saran kepada WY siapa model selanjutnya yang cocok untuk dijadikan informan pelaku pada penelitian ini. Kemudian WY menyarankan salah seorang temannya yang kebetulan juga adalah teman dekat WY, yaitu IE.

Saat peneliti menghubungi IE, peneliti tidak mendapatkan kesulitan apapun karena IE mau bekerja sama untuk membantu peneliti dalam penelitian. IE merupakan model yang cukup lama di Kota Padang. Dari IE, peneliti mendapatkan beberapa nama yaitu BD dan DG. Namun, BD dan DG mempunyai kesibukan yang

membuat peneliti sedikit kesulitan dalam menemukan jadwal untuk wawancara. Dengan bantuan IE, peneliti berhasil mewawancarai BD dan DG.

Informan selanjutnya peneliti dapatkan berdasarkan pengalaman peneliti saat berkecimpung di dunia model juga. Beberapa nama akhirnya peneliti dapatkan setelah melakukan pengamatan sederhana peneliti saat menjadi teman dari informan ini. Mereka adalah RY dan CN. Dalam penelitian ini, semua informan pelaku yang digunakan merupakan model lepas atau *freelance* model dengan pengalaman yang sudah banyak. Mereka telah lama menjadi model dan memperdalam kemampuan mereka dalam bidang *modelling* dengan cara otodidak. Dengan banyaknya pengalaman yang telah mereka miliki juga membuat mereka semakin handal menekuni pekerjaan mereka.

Pada dasarnya untuk jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan, yang terpenting adalah sampai terjawabnya tujuan dari penelitian ini. pengambilan informan akan dihentikan jika informasi yang didapatkan, sudah dirasa jenuh, dan tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti mendapatkan 6 informan pelaku dalam penelitian ini. Seluruh informan penelitian ini adalah perempuan karena kebutuhan perempuan lebih beragam daripada laki-laki. Mulai dari perawatan hingga *outfit* perempuan yang lebih bervariasi. Selain itu di Kota Padang juga masih didominasi oleh model perempuan.

Teknik Gelinding Bola Salju dilaksanakan karena peneliti tidak dapat menentukan model yang pantas untuk dijadikan informan penelitian ini. Untuk memecahkan hal tersebut, yang dilakukan peneliti adalah ketika berada di lapangan

peneliti mencari berbagai pihak siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan, atau siapa yang menyaksikan suatu kegiatan dalam hal ini adalah rekan kerja peneliti saat menjadi model. Peneliti kemudian, menjadikan orang-orang yang diberitahu oleh orang yang ditanya tersebut sebagai informan penelitian. Agar lebih jelas, mengenai informan penelitian, dijadikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Informan Pelaku (Model)

No.	Nama	Usia	Pendapatan Pribadi	Pendapatan Orang Tua/bln	Pekerjaan Orang Tua		Kepemilikan Rumah
					Ayah	Ibu	
1.	WY	22	Rp. 3.000.000	Rp. 4.000.000	Pensiun	Pedagang Kecil	Milik Sendiri
2.	IE	25	Rp. 2.500.000	Rp. 2.600.000	Pensiun	-	Milik Sendiri
3.	RY	22	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000	Supir Truk	Penjahit	Kontrak
4.	CN	21	Rp. 2.500.000	Rp. 2.300.000	Supir Pribadi	Berjualan Baju Online	Kontrak
5.	BD	22	Rp. 8.000.000	Rp. 1.500.000	-	Tukang Masak	Milik Sendiri
6.	DG	24	Rp. 20.000.000	Rp. 2.300.000	Pensiun	-	Kredit

Sumber : Data Primer 2019

Dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian berkualitas dan data yang diperoleh valid maka diperlukan keragaman informan dari berbagai sudut untuk mengecek kebenaran dan ketepatan suatu informanasi, maka diperlukan informan pengamat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan pengamat yang terdiri dari 4 orangtua dari informan pelaku, dan 2 teman dekat dari informan pelaku. Pengamat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dengan baik tentang informan pelaku. Karena itu,

peneliti akhirnya mengambil 1 informan pengamat dari setiap informan pelaku yang telah ditetapkan. Informan pengamat pada penelitian terdiri dari orang tua perempuan atau laki-laki dari informan pelaku dan teman dekat dari informan pelaku. Dari 6 informan pelaku yang peneliti gunakan, terdapat 2 informan yang mempunyai perbedaan yaitu BD dan DG. Mereka berdua adalah model senior di Kota Padang yang telah mengembangkan karirnya ke Ibukota. Meskipun demikian, mereka tetap masih menerima pekerjaan dan membagi waktunya antara bekerja di Padang dan di Jakarta. Peneliti tetap memasukkan mereka berdua ke dalam penelitian ini juga karena melihat potensi mendapatkan hasil yang lebih menarik dari informan lainnya. Selain itu, informan pengamat yang digunakan pada kedua model ini juga berbeda yaitu menggunakan teman dekat mereka sebagai pengamat. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mendapatkan izin untuk mewawancarai orangtua dari kedua model ini. Berikut ini adalah data dari informan pengamat :

Tabel 1.4
Informan Pengamat

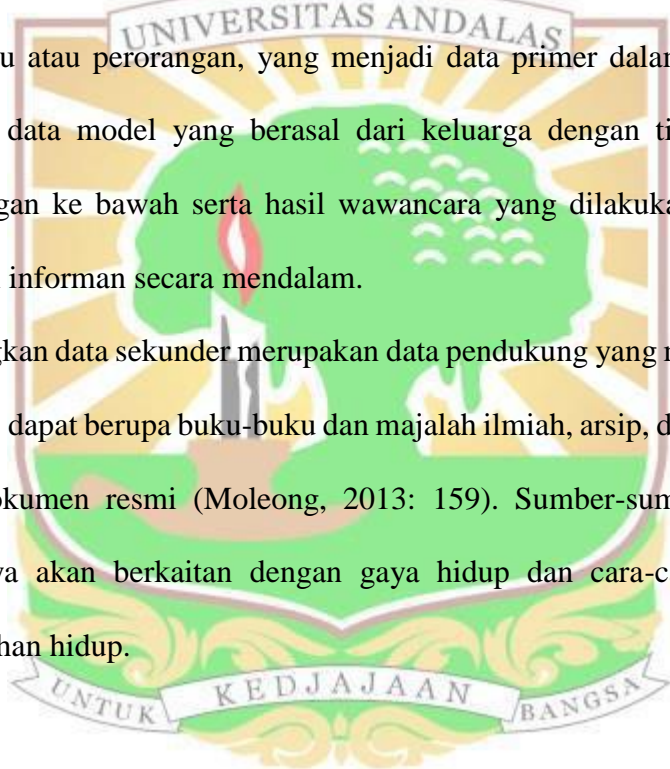
No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan	Hubungan dengan Informan
1.	Y	Perempuan	54	IRT	Orang Tua WY
2.	A	Laki-laki	64	Pensiunan PNS	Orang Tua IE
3.	SA	Perempuan	53	Penjahit	Orang Tua RY
4.	H	Perempuan	50	IRT	Orang Tua CN
5.	ET	Perempuan	22	Mahasiswa	Teman BD
6.	KJ	Perempuan	24	Model	Teman DG

Sumber : Data Primer 2019

1.6.3. Data Yang Diambil

Data yang diambil dilapangan adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian yakni tentang gaya hidup model dan strategi model dalam pemenuhan kebutuhan biaya hidup bagi model yang berasal dari kalangan menengah kebawah di Kota Padang. Dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data model yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam.
2. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi data primer, dapat berupa buku-buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2013: 159). Sumber-sumber itu sendiri nantinya akan berkaitan dengan gaya hidup dan cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup.



Tabel 1.5 :Data Yang Diambil

No.	Tujuan Penelitian	Informan	Jenis Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Mengetahui gaya hidup yang dijalani oleh Model	Model yang berasal dari kalangan ekonomi menengah	Primer	Wawancara mendalam dan Observasi Partisipasi
2.	Cara-cara model memenuhi kebutuhan dan gaya hidup	Model yang berasal dari kalangan ekonomi menengah	Primer	Wawancara mendalam

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen (Afrizal,2014:20). Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.

Dalam penelitian ini, cara melakukan teknik-teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati. Pada penelitian ini peneliti memberitahukan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti yang disebut dengan *participant as observer*.

Peneliti mengamati realitas yang dilakukan informan dan mampu peneliti observasi berdasarkan pengamatan yang dapat ditangkap melalui panca indra. Seperti, melihat apa saja alat dan merek yang digunakannya. Misalnya melihat kategori jenis pakaian yang informan gunakan atau cara mereka berdandan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti juga dapat menjelaskan bentuk-bentuk interaksi informan dan kegiatan yang dilakukan baik antar sesama model maupun dengan rekan kerja mereka.

Untuk melakukan observasi, peneliti terjun ke lapangan dan mengamati tingkah laku informan seperti cara berpakaian serta cara informan berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam melihat interaksi model tersebut dengan kehidupannya sehari-hari yaitu dengan mengunjungi tempat mereka bekerja atau kafe yang sering dikunjungi oleh model-model, karena di sini mereka sering bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya atau rekan kerja mereka. Adapun yang diobservasi selama penelitian ini adalah melihat penampilan model tersebut mulai dari pakaian dan dandanannya, fasilitas yang dia miliki dan presentasi diri yang ditunjukkan oleh

model tersebut kepada orang-orang disekitarnya. Selanjutnya observasi yang dilakukan di rumah informan pelaku adalah melihat kediaman informan dengan keluarganya serta fasilitas yang ada di rumah informan seperti jenis rumah, barang elektronik yang dimiliki, serta penghasilan orang tua. Observasi ini telah dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan November 2018.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Wawancara mendalam ini bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2004:62).

Pada wawancara mendalam ini informan penelitian menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak-banyak mungkin. Pada saat wawancara berlangsung peneliti akan terus menggali informasi lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara agar wawancara fokus kepada masalah dan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif hanya peduli dengan validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 167).

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal sehingga informan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan tanpa

dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan diajukan kepada informan. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dari penelitian ini, supaya penelitian ini berjalan lancar.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai identitas informan, selanjutnya pertanyaan mengenai kegiatan informan, alasan informan terjun ke dunia model, kondisi keluarga informan, hingga pada cara-cara model tersebut bisa memenuhi kebutuhannya sebagai model.

Ketika wawancara berlangsung hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan juga merekam dengan menggunakan *handphone*. Setelah dilakukannya wawancara peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman serta membaca kembali poin penting di lapangan hingga diperluas menjadi catatan lapangan. Hasil wawancara dituliskan secara detail dan mengingat segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan.

Dalam penelitian informan yang digunakan adalah model yang berasal dari kalangan keluarga menengah, orang tua dari model yang berasal dari kalangan keluarga menengah, serta teman dekat dari model yang berasal dari kalangan keluarga menengah. Wawancara dengan informan pelaku dilakukan pada hari, waktu dan lokasi yang telah disetujui sebelumnya melalui aplikasi *whatsapp*. Pada saat mewawancarai informan pelaku, peneliti juga meminta izin untuk bisa berkunjung ke rumah informan guna melakukan wawancara dengan orangtua informan. Sementara, dalam 2 kasus dalam penelitian ini peneliti tidak bisa

melakukan wawancara dengan orangtua masing-masing informan karena tidak mendapat izin dari informan pelaku tersebut. Untuk itu peneliti akhirnya memilih untuk mewawancarai teman dekat dari 2 informan pelaku ini yaitu BD dan DG.

Proses penelitian mempunyai waktu yang berbeda-beda, seperti pada informan yang pertama yaitu WY. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2019 di Hoya Restaurant Cengkeh. Wawancara berlangsung lancar dan setelah wawancara selesai WY juga mengizinkan peneliti untuk langsung berkunjung ke rumahnya. Di rumah WY peneliti bertemu dan mewawancarai ibu WY yaitu Y. Ibu Y ramah dan sederhana, ia dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Sebagai seorang *single parent* Y berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya dengan mencari penghasilan tambahan dari berjualan sayuran dan kebutuhan sehari-hari di warung depan rumahnya. Wawancara juga berlangsung lancar tanpa ada masalah atau kesulitan.

Pada informan yang kedua, peneliti dapatkan dari hasil rekomendasi informan yang pertama. Ia adalah IE merupakan teman dari WY karena mereka mengikuti sanggar tari yang sama. Wawancara dengan IE berlangsung pada tanggal 16 Januari 2019 di Hoya Restaurant. IE memilih lokasi ini karena dekat dari rumahnya. Wawancara dengan IE sama seperti wawancara dengan informan sebelumnya. Berlangsung dengan baik dan dilanjutkan dengan mengunjungi rumah IE agar peneliti bisa bertemu dengan orang tua IE. Sesampainya di rumah IE, peneliti hanya menemui ayah IE yang sedang menjaga barang dagangannya yaitu gas elpiji 3kg. Sementara ibu IE tidak bisa ditemui karena beliau sakit dan sedang beristirahat di dalam kamar. Ayah IE adalah pensiunan PNS dan kini mengisi waktu luang dengan

berjualan dan merawat istrinya. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti malam itu, ayah IE akhirnya mau diwawancarai dan bercerita tentang keluarga kecilnya.

Informan yang ketiga yaitu RY, peneliti kenal dari kegiatan *modelling* yang juga ditekuni oleh peneliti. Setelah berinteraksi dengan RY melalui pesan singkat dari aplikasi *Instagram*, peneliti mendapatkan jadwal untuk melakukan wawancara kepada RY pada tanggal 18 Januari 2019 dan lokasinya adalah di rumah RY. Wawancara dimulai pada pukul 19.12 WIB karena hari itu RY mempunyai kegiatan kampus hingga sore hari. Setelah shalat magrib barulah wawancara dimulai. Awalnya wawancara berjalan lancar, namun pada beberapa pertanyaan yang membuat RY ragu untuk menjawabnya karena takut didengar oleh orangtuanya. Namun akhirnya RY mau menceritakan kejadian yang dialami RY saat bekerja menjadi seorang SPG. Setelah mewawancarai RY, peneliti langsung melakukan wawancara kepada ibu RY yang pada awal kedatangan peneliti sudah mengetahui maksud dan tujuan peneliti datang malam itu kerumah mereka.

Informan keempat adalah CN, sama seperti informan sebelumnya yaitu RY. Peneliti mengenal CN juga karena pernah bekerja sama pada sebuah event *modelling*. CN menetapkan jadwal wawancara pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 di Gor Haji Agus Salim. Wawancara kali ini berlangsung pada pagi hari, karena CN mempunyai kegiatan lain pada siang harinya. Sementara untuk mewawancarai orangtua CN, peneliti harus datang keesokan harinya ke rumah CN karena hari itu CN mempunyai kegiatan sampai malam. Minggu, 20 Januari 2019 peneliti langsung ke rumah CN setelah melakukan konfirmasi kepada CN melalui

telepon. Hari itu peneliti mewawancarai ibu CN karena ayah CN sudah berangkat kerja ke rumah tetangganya yang tidak jauh dari rumah CN. Ayah CN bekerja sebagai supir pribadi dan ibu CN hanya seorang ibu rumah tangga yang berjualan *online*. Suasana rumah CN sangat sederhana namun tertata rapi dan bersih. Peneliti pun melakukan wawancara kepada ibu CN dan berjalan dengan baik.

Informan selanjutnya adalah informan kelima yaitu BD. Wawancara dilakukan pada hari yang sama dengan CN yaitu Sabtu, 19 Januari 2019 di KFC Transmart Padang. Peneliti sebelumnya telah menghubungi BD dan sedikit menceritakan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kepada BD. Saat wawancara berlangsung, BD sedikit ragu menjawab pertanyaan peneliti mengenai pekerjaan sampingan yang BD jalani. Namun akhirnya BD mau menceritakannya. Saat diminta izin untuk melakukan wawancara kepada orangtua BD, ia menolak karena tidak mau orangtuanya diwawancarai. Untuk mengantisipasi tidak adanya informan pengamat pada kasus BD, peneliti pun meminta BD untuk mengajak teman terdekat BD yang mengetahui banyak hal tentang BD. Dan pada hari penelitian, BD mengajak teman dekatnya sejak kecil yaitu ET. Karena itulah, peneliti mengganti informan pengamat BD menjadi teman dekat BD.

Informan terakhir yaitu DG adalah informan pelaku yang sedikit berbeda dari informan lainnya. Jika wawancara pada informan sebelumnya dilakukan di Kota Padang, wawancara dengan DG berlangsung di Kota Jakarta. Peneliti mengetahui DG dari teman peneliti sesama model di Kota Padang. Dari sana peneliti mendapat informasi singkat tentang DG yang bisa melengkapi penelitian ini. Peneliti telah menghubungi DG sejak bulan Desember 2018, namun karena DG belum

mempunyai jadwal untuk balik ke Kota Padang dalam waktu dekat. Peneliti akhirnya menemui DG di Jakarta karena peneliti saat itu mempunyai kegiatan di Jakarta. DG menetapkan hari dan tanggal yaitu pada Minggu, 27 Januari 2019 di salah satu Mall di Jakarta. Sebelumnya peneliti juga telah meminta izin kepada DG untuk bisa mewawancarai orangtua DG di Kota Padang. Namun karena alasan privasi DG tidak mengizinkan peneliti untuk mewawancarai keluarganya. Sama seperti BD, peneliti meminta DG untuk membawa teman terdekat DG di Jakarta. Dan bertemulah peneliti dengan KJ teman DG sejak awal ia memulai karir di Jakarta. Awalnya suasana wawancara sedikit kaku karena sebelumnya peneliti belum pernah berbicara langsung kepada DG. Saat itu DG juga masih enggan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan pekerjaan sampingan DG selama di Jakarta. Setelah peneliti menjamin kerahasiaan data diri semua informan, akhirnya DG mau bercerita dan kamipun memisahkan diri dari teman DG yang saat itu datang bersama DG. DG mempunyai kisah yang sangat berbeda dari informan-informan pelaku sebelumnya. Setelah selesai mewawancarai DG, peneliti menghampiri teman DG yang duduk berbeda meja dengan kami sebelumnya. Secara keseluruhan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti berjalan dengan sangat baik tanpa adanya gangguan yang berarti. Peneliti juga masih menjaga komunikasi dengan semua informan melalui aplikasi *whatsapp* guna melengkapi informasi yang masih dirasa perlu oleh peneliti.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan

tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yakni model yang berasal dari keluarga menengah di Kota Padang serta orang-orang yang mengetahui tentang latar belakang dari model tersebut.

1.6.6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kota Padang karena kota Padang termasuk kota yang mempunyai banyak potensi model. Diperkuat dengan tarif model di Kota Padang yang terbilang masih cukup rendah.

1.6.7. Definisi Operasional

a. Pemenuhan kebutuhan

Kebutuhan adalah kemauan manusia pada sebuah barang atau jasa yang mana akan memenuhi kepuasan jasmani maupun rohani seseorang. Kebutuhan seseorang tidak mempunyai batasan, baik itu kebutuhan yang konkret (nyata), maupun yang abstrak (tidak nyata). Kebutuhan yang bersifat konkret seperti makanan, pakaian, dan lainnya. Sedangkan kebutuhan yang abstrak seperti dihormati, dihargai, dan lainnya. Maka pemenuhan kebutuhan adalah pemenuhan terhadap hal-hal yang diperlukan manusia untuk hidup seperti makan, bersekolah, bersosialisasi, membeli baju baru, dihargai dan lainnya.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan kebutuhan tersier seseorang yang dapat berubah seiring perkembangan zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya.

Gaya hidup dilihat dari bagaimana cara seseorang berperilaku, berpakaian, kebiasaan seseorang. Gaya hidup seseorang bisa menjadi contoh bagi orang lain namun juga bisa menjadi hal yang berbeda dari hal pada umumnya seperti gaya hidup wanita kota yang merokok atau gaya hidup laki-laki kota dengan gaya metropolitan.

c. Model

Model merupakan suatu pekerjaan yang sama dengan pekerjaan lainnya tetapi bergerak dalam usaha menjual jasa bidang busana, foto model dan periklanan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asokawati bahwa model adalah orang yang berprofesi dalam dunia fashion, pertunjukkan, foto model dan dunia periklanan

d. Keluarga Kalangan Menengah

Keluarga kalangan menengah merupakan lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik bisnis pada skala kecil dan menengah. Bentuk-bentuk stratifikasi yang dapat dilihat adalah dari kepemilikan lahan atau tanah, status sosial, gaya hidup, bentuk rumah dan pekerjaan. Keluarga pada lapisan ini mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka meskipun dengan keterbatasan untuk hidup berlebih-lebihan. Keluarga ini juga menghargai pendidikan sehingga orangtua akan berusaha untuk menuntaskan pendidikan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan mereka biasanya adalah lulus D1,D2, D3, hingga S1.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Desember 2018 dan melakukan wawancara pada model yang berasal dari kalangan menengah

ke bawah di Kota Padang. Uraian kegiatan penelitian terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dari penulisan proposal hingga selesai menjadi skripsi. Berikut susunan jadwal penelitian yang telah dilakukan :

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2018						2019					
		Juli	Agus	Sep	Oct	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mai	Juni
1	Menyusun TOR Penelitian												
2	Menyusun Proposal Penelitian												
3	Pengumpulan Data Awal												
4	Seminar Proposal												
5	Revisi Proposal												
6	Penelitian Lapangan												
7	Analisis Data												
8	Penulisan Skripsi												
9	Bimbingan Skripsi												
10	Ujian Skripsi												